

Inklusivisme dan Multikulturalisme dalam Lembaga Pendidikan Islam Modern: Studi Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Robby Kharisma¹ Abdul Wahid²

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia²

Email: dosen01841@unpam.ac.id¹ abdulwahid@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan inklusif-multikultural dalam menumbuhkan karakter humanis dan religius para santri di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana Pondok Pesantren SPMAA Lamongan menjadi latar penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif-multikultural di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan dilakukan dengan cara menerapkan konsep Tiga Proyek Besar (TPB) pada seluruh santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep TPB dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, sikap saling menghormati dan kepekaan rasa pada sesama manusia tanpa memandang latar belakang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif-multikultural merupakan suatu bentuk upaya dalam membangun cara pandang dan pemahaman, serta kesadaran para santri dalam menyikapi berbagai realitas yang ada di sekitar mereka.

Kata Kunci: Model Pendidikan, Inklusivisme, Multikulturalisme, Lembaga Pendidikan Islam, Konsep TBP

Abstract

This study aims to analyze the inclusive-multicultural education model in cultivating the humanist and religious character of the santri at the Islamic Boarding School for the Spiritual Education of Allah's Religion (SPMAA) Lamongan. This research is a qualitative type with a case study approach, where the SPMAA Lamongan Islamic Boarding School is the background of the research. The research findings show that the inclusive-multicultural education model at the SPMAA Lamongan Islamic Boarding School is carried out by applying the concept of the Three Big Projects (TPB) to all students. The values contained in the TPB concept can foster a sense of affection, mutual respect and sensitivity to fellow human beings regardless of background. This study concludes that inclusive-multicultural education is a form of effort in building perspectives and understanding, as well as awareness of the students in responding to the various realities that exist around them.

Keywords: Educational Model, Inclusivism, Multiculturalism, Islamic Educational Institutions, TBP Concept



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana yang telah diketahui dan dipahami bahwa Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar kedua di dunia atau sekitar 25% dari populasi global (Annur, 2022). Sementara dalam konteks Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas penduduk dengan persentase lebih dari 85% (Kusnandar, 2022). Berdasarkan data tersebut, dan jika merujuk perkataan Ma'arif (2009) menegaskan bahwa seharusnya penganut agama Islam di Indonesia tidak perlu mempersoalkan isu keislaman, kebangsaan, maupun kemanusiaan, karena semua hal itu harusnya menjadi tujuan bersama sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai Islam yang ramah dan terbuka, serta menjadi solusi dalam berbagai macam permasalahan. Dengan latar

kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, maka tidak heran jika ditemukan nilai-nilai keislaman yang diwarnai dengan unsur-unsur budaya lokal dan menjadi identitas bangsa (Fatmawati, 2021; Sholehuddin, Munjin, & Adinugraha, 2021; Idham, 2021; Bolong, 2020).

Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari keragaman sosial, kelompok etnis, budaya maupun agama menjadi sebuah keunikan tersendiri (Wekke & Mokodenseho, 2018; Wekke, Mokodenseho, & Firdaus, 2017; Wekke & Mokodenseho, 2017), tetapi di samping itu juga memunculkan banyak tantangan seperti diskriminasi, kekerasan dan hal negatif lainnya tidak dapat dihindari eksistensinya. Hingga kini masih sering kita saksikan berbagai bentuk permasalahan baik itu antar kelompok maupun individu seperti kekerasan antara kelompok Syiah dengan masyarakat sekitar di Kabupaten Sampang (Achmad, 2021; Khoiri & Chamankhah, 2021; Rohmah, 2021; Hilmy, 2015). Kekerasan, intimidasi, dan diskriminasi di lingkungan pendidikan maupun perseteruan antar kelompok politik masih saja menjadi permasalahan klasik yang belum tuntas.

Semua permasalahan itu bermuara pada kurangnya pemahaman beragama maupun bernegara dan juga kurangnya kesadaran akan eksistensi individu maupun kelompok lain, klaim-klaim sepihak seringkali dilontarkan untuk menyudutkan pihak lain sehingga hal ini menjadi pemicu terjadinya perpecahan. Faktanya, dalam menjalani kehidupan sudah pasti kita akan selalu berhubungan dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang sosial, agama maupun etnis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, baik itu setiap individu ataupun kelompok harus memiliki kesadaran dan mengakui eksistensi pihak lain serta menghormati mereka dalam keadaan apapun. Kesadaran untuk mau mengakui dan menghormati eksistensi orang lain merupakan implementasi sikap inklusif-multikultural (Yusuf, 2014).

Salah satu upaya dalam menumbuhkan sikap dan kesadaran itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu media dengan efektivitas yang sangat tinggi dalam upaya melahirkan generasi yang memiliki wawasan dan pandangan tentang hidup bersosial dan beragama. Pendidikan Islam dengan paradigma inklusif-multikultural telah menjadi sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran. Model pendidikan inklusif-multikultural menjadi sebuah media yang dapat menumbuhkan sikap humanis dan religius. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program pendidikan inklusif-multikultural adalah Pondok Pesantren SPMAA Lamongan.

Dengan demikian, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis model pendidikan inklusif-multikultural dalam menumbuhkan karakter humanis dan religius para santri di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pembentukan cara pandang dan sikap para santri yang humanis dan religius.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada berbagai metoda yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik pada pokok materinya. Ini mengindikasikan bahwa periset kualitatif mempelajari segala sesuatu sesuai dengan sifat alamiahnya atau memahami dan menafsirkan setiap fenomena yang nampak di hadapannya (Denzin & Lincoln, 2005). Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu sebuah pendekatan yang memfokuskan pada pemahaman dinamika terkini yang terdapat pada *setting* tertentu (Huberman & Miles, 2002).

Penelitian jenis ini menggunakan data-data empiris yang diperoleh melalui wawancara, observasi, pengalaman pribadi maupun teks sebagai pusat kajian. Dalam konteks penelitian ini, semua informasi atau data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan literatur

relevan terkait program pendidikan inklusif-multikultural di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan. Data-data penelitian yang berhasil dikumpulkan dijadikan sebagai instrumen utama penelitian kemudian dianalisis secara induktif, yaitu model analisis dalam penelitian kualitatif yang tidak berangkat dari deduksi teoritis melainkan fakta empiris. Tujuan dari model analisis induktif adalah untuk memungkinkan temuan penelitian muncul dari tema yang sering, dominan, atau signifikan yang melekat dalam data mentah tanpa batasan yang dikenakan oleh metodologi terstruktur (Thomas, 2006). Penelitian ini disusun dengan menerapkan langkah-langkah penelitian mengikuti model Miles & Huberman (1994), dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan Multikultural

Secara etimologis multikultural berasal dari kata *multi* (banyak) dan *culture* (budaya). Multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah doktrin yang membenarkan serta meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keberagaman budaya, keberagaman suku dengan kebudayaan khususnya (Cobb, Lilienfeld, Schwartz, Frisby, & Sanders, 2020; Purwani, Arvianti, & Karyanti, 2020; Modood, 2020). Di Indonesia, konsep multikulturalisme erat kaitannya dengan terbentuknya sikap Bhineka Tunggal Ika yang menjadi ideologi pemersatu bangsa (Chia, 2021; Latif & Hafid, 2021; Moordiningsih, Rahardjo, Ruhaena, Uyun, & Supartini, 2021; Nurhayati, Setiyowati, & Nurmalisa, 2021; Widyana, Darsana, & I. Gede Arya Juni Arta, 2022). Secara istilah juga diartikan sebagai sebuah instrumen yang membahas keberagaman budaya dalam merespon perubahan lingkungan secara khusus ataupun global.

Inti dari multikultural itu sendiri ialah adanya kepedulian dan sikap terbuka untuk menerima individu maupun kelompok tanpa memandang perbedaan latar belakang gender, etnis, ras, budaya maupun bahasa sebagai sebuah kesatuan serta menganggap bahwa segala hal dengan semua perbedaannya punya kedudukan yang sama rata di dalam ruang publik (Wekke, Mokodenseho, & Rahman, 2018; Mokodenseho & Wekke, 2017). Multikultural menurut Bloom (1994) meliputi adanya sikap menghargai dan menghormati rasa keingintahuan pada budaya lain. Dengan kata lain, multikultural tidak menyetujui keseluruhan aspek budaya lain melainkan memandang bagaimana kebudayaan-kebudayaan itu mengekspresikan nilai-nilai bagi para penganutnya (Rahim, 2012).

Pendidikan keagamaan dengan wawasan multikultural menggunakan alur pendekatan dialogis untuk menumbuhkan kepekaan dan kesadaran hidup dalam bingkai keberagaman sosial. Pendidikan juga dibangun atas dasar semangat saling memahami, menghargai perbedaan maupun keunikan, kesetaraan dan interdependensi. Pola pendidikan agama multikultural mengakui pluralitas sarna belajar dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. Sejatinnya pendidikan Islam multikultural mengacu pada tindakan meminimalisir sikap diskriminatif dan radikal baik dalam kegiatan belajar ataupun di luar itu.

Inklusivisme dan Ajaran Islam

Konsep inklusif memiliki pengertian dasar sebagai keterbukaan sikap dalam menerima eksistensi individu maupun kelompok lain dengan tetap melakukan interaksi dalam kehidupan, sehingga kalau kita giring ke dalam konteks kultur yang beraneka ragam bisa disebut pula dengan multikultural (Lash & Featherstone, 2002). Pada dasarnya ada tiga istilah yang umum digunakan untuk mengungkapkan keberagaman masyarakat yaitu pluralitas (*plurality*) (R'boul, 2022), keragaman (*diversity*) (Ahmad, Thorpe, Richards, & Marfell, 2020),

dan multikultural (*multicultural*) (Siyono, Sumardjoko, Waston, & Prasetyo, 2022). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'.

Kata pluralitas hanya sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (Howell et al., 2021; Gümüşay, 2020; Smith, 2020), sedangkan multikulturalisme memberikan pemahaman lebih jauh dari itu di mana segala sesuatu memiliki posisi yang sama di ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respon kebijakan baru terhadap keragaman (Peterson, 2020). Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikultural sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (*politics of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya (Idris, Willya, Wekke, & Mokodenseho, 2020).

Jika inklusif adalah tentang sikap seseorang dalam menerima berbagai perbedaan yang ada dengan ikut aktif dalam kehidupan kebinekaan, maka hal ini akan mengarahkan pada terbentuknya sikap saling menghargai, menghormati, dan peduli antar sesama. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah sama (Hermawan, 2020; Wibisono, 2013). Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa berbeda untuk saling melengkapi (*complementing*) dan bekerjasama (*cooperating*). Oleh karenanya, Muslim seharusnya tidak menonjolkan etnosentrisme tetapi harus bersikap inklusif dan mau belajar dari yang lain.

Pembahasan

Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Pendidikan inklusif merupakan respon dari munculnya sikap eksklusivisme, dan secara pemahaman, keduanya memiliki arah yang bertolak belakang (Hakim, 2019; Sahal, Musadad, & Akhyar, 2018; Aydın, İra, Bingül, & Bulgan, 2016; Tundawala, 2007). Inklusivisme mendorong adanya keterbukaan sikap dalam menerima eksistensi pihak lain dengan tetap berinteraksi. Sementara eksklusivisme cenderung mendorong munculnya karakter radikal dan agresif dalam menyikapi suatu permasalahan. Dampak dari eksklusivisme adalah munculnya sikap arogansi yang cenderung selalu membenarkan diri sendiri dan meremehkan orang lain (Netland, 1987; Aijaz, 2014; Hula, Djafar, Damopolii, Mariana, & Rohman, 2021).

Hadirnya pendidikan Islam inklusif merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap eksklusivisme (Panjwani, 2020; Toker, 2021; Akrim & Sulasmi, 2021). Dalam konteksnya, inklusivisme memungkinkan adanya keterbukaan terhadap eksistensi pihak lain beserta dengan segala sesuatu yang dibawanya. Perwujudan implementasi inklusif-multikultural sangat diperlukan di berbagai lembaga pendidikan Islam dari tingkat paling dasar sampai dengan tingkatan tertinggi pada sistem pendidikan, karena hal ini memberikan pengarahan dan batasan yang dibutuhkan masyarakat, serta memberikan harapan akan tercapainya misi-misi agama maupun negara.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman latar belakang budaya, etnis, dan suku (Idris et al., 2021). Dengan pengertian yang demikian, maka cakupan pendidikan multikultural memiliki implikasi pendidikan yang amat luas (Parkhouse, Lu, & Massaro, 2019; Demerath & Mattheis, 2012; Schoorman & Bogotch, 2010; Faas, 2008). Hal tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan individu berbudi luhur dan berwawasan luas yang dilakukan sepanjang hidup (Field, 2010; Tuijnman & Boström, 2002). Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia

dari manapun dia datang tanpa memandang latar belakang budayanya. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Dawam, 2003).

Secara eksplisit, setidaknya ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari pendidikan Islam inklusif-multikultural. Pertama, pendidikan Islam inklusif-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Kedua, Pendidikan inklusif-multikultural merupakan model pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk menambah wawasan secara terbuka dari berbagai sumber (Idris et al., 2020), sehingga mereka tidak lagi memandang sesuatu dari satu sisi saja, tetapi dari berbagai sisi yang mungkin untuk diperhatikan. Dengan bekal pengetahuan dan wawasan yang luas ini, para peserta didik akan menilai segala sesuatu serta menentukan sikap dengan penuh kebijaksanaan (Remiswal et al., 2022; Fatoni, Susanto, Pratama, & Julaihah, 2021; Ekawati, Suparta, Sirin, Maftuhah, & Pifianti, 2019).

Internalisasi nilai-nilai inklusif-multikultural para santri di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan diwujudkan dalam konsep Tiga Proyek Besar (TPB) umat manusia, yaitu mengenal Allah secara mendekat dan mendasar, melatih diri mengetahui musuh gaib, dan menanam keyakinan dunia akhirat. Konsep TPB mengarahkan pada pembentukan pribadi yang toleran dan moderat, serta rendah diri dan penuh kasih sayang diantara sesama manusia tanpa memandang latar belakang tertentu. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Zahra salah seorang santri SPMAA Lamongan bahwa sejak belajar dan mendalami konsep TPB, rasa simpati, rasa saling menghormati dan rasa kasih sayang diantara sesama manusia termasuk sesama santri semakin tumbuh dalam dirinya, bahkan dia tidak lagi memandang remeh orang lain.

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara dengan berbagai suku, bangsa, ras, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pemahaman inklusif-multikultural sangat diperlukan untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pemahaman inklusif-multikultural yang toleran, egaliter, demokratis, serta memahami dan menghargai keberagaman penting dan mendesak untuk ditanamkan melalui pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini menemukan bahwa model pendidikan inklusif-multikultural di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan dilakukan dengan cara menerapkan konsep Tiga Proyek Besar (TPB) pada seluruh santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep TPB dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, sikap saling menghormati dan kepekaan rasa pada sesama manusia tanpa memandang latar belakang. Dengan demikian, pendidikan inklusif-multikultural merupakan suatu bentuk upaya dalam membangun cara pandang dan pemahaman, serta kesadaran para santri dalam menyikapi berbagai realitas yang ada di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2021). The Construction of Discrimination Against the Shi'a Community in Sampang, Madura: A Religious Structural Violence Perspective. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 55(1), 241–262. doi: 10.14421/AJISH.2021.55.1.241-262
- Ahmad, N., Thorpe, H., Richards, J., & Marfell, A. (2020). Building cultural diversity in sport: a critical dialogue with Muslim women and sports facilitators. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 12(4), 637–653. doi: 10.1080/19406940.2020.1827006
- Aijaz, I. (2014). Traditional Islamic Exclusivism - A Critique. *European Journal for Philosophy of Religion*, 6(2), 185–209. doi: 10.24204/EJPR.V6I2.186

- Akrim, A., & Sulasmi, E. (2021). The Inclusive Education: An Islamic Education Perspective. *Psychology and Education*, 58(4), 791–799.
- Annur, C. M. (2022). Ada 2 Miliar Umat Islam di Dunia, Mayoritasnya di Asia. Retrieved August 21, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia>
- Aydın, M., İra, N., Bingül, B. M., & Bulgan, Ç. (2016). Physical education and sports students' attitudes towards inclusive education (The sample of Kocaeli University). *Journal of Human Sciences*, 13(2), 2839–2846.
- Bloom, L. (1994). Constructing Whiteness: Popular Science and National Geographic in the Age of Multiculturalism. *Configurations*, 2(1), 15–32. doi: 10.1353/CON.1994.0002
- Bolong, B. (2020). Islam and Local Culture in Timor. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 57–83. doi: 10.20885/IJIS.VOL4.ISS1.ART4
- Chia, P. S. (2021). Pancasila and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Historical Approach: Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies, 39(2), 91–98. doi: 10.1177/02653788211069971
- Cobb, C. L., Lilienfeld, S. O., Schwartz, S. J., Frisby, C., & Sanders, G. L. (2020). Rethinking Multiculturalism: Toward a Balanced Approach. *The American Journal of Psychology*, 133(3), 275–293. doi: 10.5406/AMERJPSYC.133.3.0275
- Dawam, A. (2003). *Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Inspeal Press.
- Demerath, P., & Mattheis, A. (2012). Toward Common Ground: The Uses of Educational Anthropology in Multicultural Education. *International Journal of Multicultural Education*, 14(3). doi: 10.18251/IJME.V14I3.622
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). Introduction: The discipline and practice of qualitative research. In *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication, Inc.
- Ekawati, E., Suparta, M., Sirin, K., Maftuhah, M., & Pifianti, A. (2019). Moderation of Higher Education Curriculum in Religious Deradicalization in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 169–178. doi: 10.15408/TJEMS.V6I2.14886
- Faas, D. (2008). From Foreigner Pedagogy to Intercultural Education: An Analysis of the German Responses to Diversity and its Impact on Schools and Students: *European Educational Research Journal*, 7(1), 108–123. doi: 10.2304/EERJ.2008.7.1.108
- Fatmawati, D. (2021). Islam and Local Wisdom in Indonesia. *Journal of Social Science*, 2(1), 20–28. doi: 10.46799/JSS.V2I1.82
- Fatoni, F., Susanto, I., Pratama, H. O., & Julaihah, S. (2021). Multicultural Inclusive Education in the Deradicalization of Islamic Education in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 401–408. doi: 10.24042/TADRIS.V6I2.10246
- Field, J. (2010). Lifelong education. *International Journal of Lifelong Education*, 20(1–2), 3–15. doi: 10.1080/09638280010008291
- Gümüşay, A. A. (2020). The Potential for Plurality and Prevalence of the Religious Institutional Logic. *Business & Society*, 59(5), 855–880. doi: 10.1177/0007650317745634
- Hakim, D. (2019). Inclusivism and Exclusivism as well as their Effect on Islamic Education based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18–29. doi: 10.47006/IJIERM.V1I1.3
- Hermawan, A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. doi: 10.24090/INSANIA.V25I1.3365
- Hilmy, M. (2015). The political economy of sunni-shi'ah conflict in Sampang Madura. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 27–51. doi: 10.14421/ajis.2015.531.27-51
- Howell, N., F. Schulte, B., Twigger Holroyd, A., Fatás Arana, R., Sharma, S., & Eden, G. (2021).

- Calling for a Plurality of Perspectives on Design Futuring: An Un-Manifesto. *Extended Abstracts of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–10. New York, NY, USA: ACM. doi: 10.1145/3411763.3450364
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researchers Companion*. California: Sage Publication, Inc.
- Hula, I. R. N., Djafar, F., Damopolii, M., Mariana, A., & Rohman, A. (2021). The Effect of Inter-Religious Tolerance Development on Students in Gorontalo City. *Al-Ulum*, 21(2), 302–325. doi: 10.30603/AU.V21I2.2380
- Idham, N. C. (2021). Javanese Islamic architecture: adoption and adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist cultures in Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. doi: 10.3846/JAU.2021.13709
- Idris, M., Tahir, S. Z. bin, Yusuf, N., Willya, E., Mokodenseho, S., & Yusriadi, Y. (2021). The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education and Character Subject at State Senior High School 9 Manado. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(6), 1–16.
- Idris, M., Willya, E., Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2020). Peace Resolution in Education and Application on Information and Communication Technology. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 3349–3358. Retrieved from <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/14076>
- Khoiri, M. A., & Chamankhah, L. (2021). Survival Mechanism of The Shia Community Post-Shia–Sunni Sampang Conflict in 2012. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 240–251. doi: 10.31538/ALMADA.V4I2.1248
- Kusnandar, V. B. (2022). Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021. Retrieved August 21, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>
- Lash, S., & Featherstone, M. (Eds.). (2002). *Recognition and difference: Politics, identity, multicultural*. London: Sage Publication, Inc.
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi – Indonesia. *Cogent Education*, 8(1). doi: 10.1080/2331186X.2021.1968736
- Ma'arif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis (II)*. Newbury Park, CA.: SAGE Publications Inc.
- Modood, T. (2020). Multiculturalism as a New Form of Nationalism? *Nations and Nationalism*, 26(2), 308–313. doi: 10.1111/NANA.12571
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 67–75. IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Moordiningsih, M., Rahardjo, W., Ruhaena, L., Uyun, Z., & Supartini, N. (2021). Indonesian National Identity Model: The Importance of Religion, Self-Esteem, and Relations between Groups Among Muhammadiyah Students. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 150–174.
- Netland, H. (1987). Exclusivism, Tolerance, and Truth. *Missiology: An International Review*, 15(2), 77–95. doi: 10.1177/009182968701500206
- Nurhayati, N., Setiyowati, R., & Nurmalisa, Y. (2021). Bhinneka Tunggal Ika As A National Consensus And A Universal Tool of The Indonesian Nation. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 254–263. doi: 10.26618/JED.V6I2.5317
- Panjwani, A. A. (2020). Perspectives on Inclusive Education: Need for Muslim Children's Literature. *Religions*, 11(9), 450. doi: 10.3390/REL11090450

- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature: *Review of Educational Research*, 89(3), 416–458. doi: 10.3102/0034654319840359
- Peterson, M. (2020). Micro Aggressions and Connections in the Context of National Multiculturalism: Everyday Geographies of Racialisation and Resistance in Contemporary Scotland. *Antipode*, 52(5), 1393–1412. doi: 10.1111/anti.12643
- Purwani, T., Arvianti, I., & Karyanti, T. (2020). The Model of Harmonization of Multiculturalism Society at Magelang Regency. *Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*, 349–355. Atlantis Press. doi: 10.2991/ASSEHR.K.200515.062
- R'boul, H. (2022). Epistemological plurality in intercultural communication knowledge. *Journal of Multicultural Discourses*, 1–16. doi: 10.1080/17447143.2022.2069784
- Rahim, R. (2012). Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 161–182. doi: 10.24042/AJSK.V12I1.634
- Remiswal, R., Kustati, M., Zulmuqim, Z., Ritonga, M., Perrodin, D. D., & Firman, A. J. (2022). Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 412–421. doi: 10.46843/JIECR.V3I3.127
- Rohmah, N. S. (2021). Identity Politics and National Integration; A Case Study of the Sunni-Shia Conflict in Sampang, 2012. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 4(1), 96–108. doi: 10.32795/IJIS.VOL4.ISS1.2021.1076
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115–122. doi: 10.18415/IJMMU.V5I4.212
- Schoorman, D., & Bogotch, I. (2010). Moving beyond 'diversity' to 'social justice': the challenge to re-conceptualize multicultural education. *Intercultural Education*, 21(1), 79–85. doi: 10.1080/14675980903491916
- Sholehuddin, M. S., Munjin, M., & Adinugraha, H. H. (2021). Islamic Tradition and Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 79–100. doi: 10.24090/IBDA.V19I1.4470
- Siyono, S., Sumardjoko, B., Waston, W., & Prasetyo, A. H. (2022). Integration of Multicultural Values Learning in Boarding Schools. *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)*, 327–336. doi: 10.2991/assehr.k.220708.041
- Smith, R. W. (2020). Simulative plurality and the nature of alternatives. *Semantics and Pragmatics*, 13(15). doi: 10.3765/sp.13.15
- Thomas, D. R. (2006). A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237–246. doi: 10.1177/1098214005283748
- Toker, Ş. (2021). Subtle Islamization of teacher education: A critical discourse analysis of Turkey's "inclusive" education initiative for refugee integration. *Linguistics and Education*, 63, 100923. doi: 10.1016/J.LINGED.2021.100923
- Tuijnman, A., & Boström, A. K. (2002). Changing Notions of Lifelong Education and Lifelong Learning. *International Review of Education*, 48(1), 93–110. doi: 10.1023/A:1015601909731
- Tundawala, M. (2007). Empowering the Disabled Through Inclusive Education. *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/SSRN.984742
- Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2017). Religious Teaching and Learning in Minority Muslim of Manado Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education*,

- Science, and Technology (ICEST 2017)*, 187–189. Paris, France: Atlantis Press. doi: 10.2991/icest-17.2017.62
- Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2018). *Tolerance, Understanding, and Religious Teaching and Learning in Minority Muslim of Manado North Sulawesi*. doi: 10.31227/OSF.IO/HJZMC
- Wekke, I. S., Mokodenseho, S., & Firdaus, F. (2017). *Religious Education and Tolerance: Learning Process in High School of Minority Muslim Indonesia*. doi: 10.31227/OSF.IO/KM79D
- Wekke, I. S., Mokodenseho, S., & Rahman, A. F. (2018). *Values of Religious Tolerance in Islamic Learning Material of Muslim Minority State High School*. doi: 10.31227/osf.io/tfbkc
- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 97–112. Retrieved from <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/61>
- Widyana, I. K., Darsana, I. M., & I. Gede Arya Juni Arta. (2022). Religious Moderation in the Framework of Bhinneka Tunggal Ika in Indonesia. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636, 166–169. doi: 10.2991/ASSEHR.K.220108.029
- Yusuf, M. Y. (2014). Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 195–214. doi: 10.21274/TAALUM.2014.2.2.195-214